



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang dengan ekonomi yang semakin kuat di Asia, Indonesia berhasil keluar dari krisis moneter pada tahun 1998. Kekuatan ekonomi Indonesia secara agregat terdapat pada perkembangan dan pertumbuhan sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang menjadi fundamental ekonomi nasional. Guna mendukung UMKM di Indonesia, maka regulasi UMKM dibentuk dan disahkan pada tahun 2008, regulasi tersebut adalah Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), Kriteria UMKM, Penumbuhan Iklim Usaha, Pengembangan Usaha, Pembiayaan dan Penjaminan, Kemitraan UMKM, Koordinasi dan Pengendalian Pemberdayaan UMKM.

Menurut UU UMKM, kriteria dari sebuah usaha baik perorangan maupun badan usaha disebut sebagai UMKM ketika aset bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha ; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah). UU UMKM mengatur bahwa usaha kecil merupakan usaha yang berdiri sendiri, dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha. UMKM bukanlah anak perusahaan maupun cabang dari perusahaan lain yang lebih besar, baik sebagian maupun seluruhnya, baik langsung maupun tidak langsung.

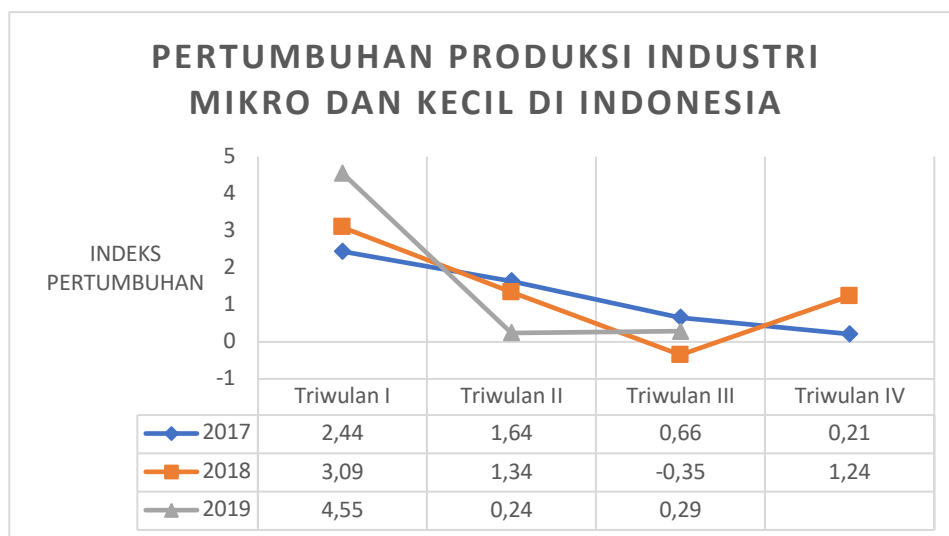
UU UMKM mendefinisikan Usaha Menengah sebagai sebuah usaha yang berdiri sendiri, merupakan usaha perorangan atau badan usaha yang bukan

merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan, baik langsung maupun tidak langsung dengan kriteria usaha yang memiliki kekayaan bersih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Sektor UMKM merupakan sektor fundamental ekonomi nasional, saat ini sektor UMKM menjadi sektor dengan penyerapan tenaga kerja tertinggi sekitar 97% dengan menyumbang PDB sebesar 60,34 % (Qonita, 2018). Proyeksi pada tahun 2019, sektor UKM akan tumbuh sebesar 5% dengan perkiraan sumbangan terhadap PDB sebesar Rp8.400 triliun, angka tersebut setara dengan 60% dari Rp14.000 triliun APBN Indonesia (Hartomo, 2019). Berikut merupakan laju pertumbuhan produksi dari industri mikro dan kecil pada tahun 2017 sampai tahun 2019 di Indonesia.

Namun pengolahan UMKM yang ada di Indonesia dapat dikatakan masih kurang hal ini diungkapkan oleh Presiden Jokowi (2019) yang mana mengatakan pembinaannya UMKM di Indonesia masih kurang, Indonesia berada di peringkat 4 dari negara-negara Asean yang mana Indonesia kalah dari Singapura, Malaysia, dan Thailand. Maka dari itu menurut Presiden Jokowi Tim percepatan akses keuangan daerah perlu dikelola dengan baik sehingga literasi keuangan masyarakat dapat meningkat naik.

Berdasarkan data pertumbuhan usaha mikro dan kecil di bawah, menunjukkan bahwa terdapat penurunan pertumbuhan yang signifikan dari sektor ini, pertumbuhan tertinggi pada tahun 2017 dan terus menurun rata-ratanya sampai pada akhir 2019. Tren ini tentu bukan merupakan kabar gembira bagi perekonomian Indonesia, sektor Mikro dan kecil merupakan sektor yang menopang perekonomian bangsa sehingga penurunan pertumbuhannya amat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Penurunan pertumbuhan dari industri mikro dan kecil di Indonesia turut menurunkan proyeksi dan kontribusinya terhadap PDB. Proyeksi pertumbuhan yang positif di tahun 2020 menjadi terlihat dari tren yang tumbuh pada 2019.

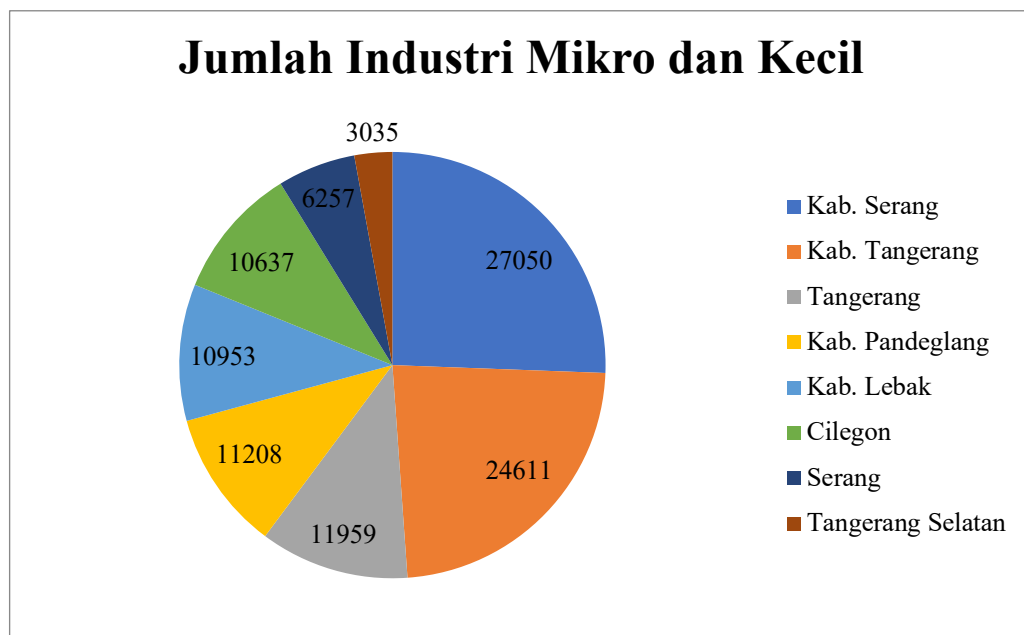


Sumber : (bps.go.id, 2019.)

Grafik 1.1 Indeks Pertumbuhan Produksi Industri Mikro dan Kecil di Indonesia pada tahun 2017-2019.

Salah satu kota dengan pertumbuhan UMKM yang pesat adalah Kota Tangerang. Berdasarkan data pada tahun 2016 jumlah UMKM sebesar 10.553

kemudian bertambah di tahun 2017 menjadi 10.675, di tahun berikutnya meningkat kembali menjadi 11.746 dan terakhir pada April 2019 mencapai 12.508 pelaku UMKM. Selama rentang 2016 sampai 2019 tumbuh sebanyak 2595 UMKM. Jumlah UMKM terbanyak yaitu berada di Kecamatan Cibodas sejumlah 4019, diikuti oleh Kecamatan Jatiuwung 1336 pelaku UMKM dan urutan ketiganya sebanyak 961 ditempati Kecamatan Pinang. Berdasarkan data dari BPS tentang pembagian penggolongan UMKM yaitu industri menengah dan besar, dan industri mikro dan kecil (Adit, 2019). Pernyataan ini terkait dengan data tentang banyak usaha/ perusahaan industri mikro dan kecil per tahun 2017 di Provinsi Banten sebagai berikut.



Sumber : (bps.go.id, 2019)

Grafik 1.2 Banyaknya Usaha/Perusahaan Industri Mikro Dan Kecil Per Tahun 2017 Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten

Grafik di atas menyajikan jumlah pelaku industri mikro dan kecil berdasarkan pembagian wilayah Kabupaten/Kota, Kabupaten Serang memiliki jumlah usaha mikro kecil paling banyak dari total jumlah usaha mikro kecil di Banten dengan 27.050 perusahaan dan diikuti oleh Kabupaten Tangerang sebanyak 24.611 perusahaan dan wilayah dengan jumlah terkecil merupakan Tangerang Selatan dengan jumlah 3.035 perusahaan. Kontribusi pelaku usaha mikro dan kecil di Provinsi Banten sangat signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sejumlah 268.195 orang pekerja atau 31,60% diserap oleh usaha dengan KBLI 10 atau industri makanan.

Sekretaris GNB Provinsi Banten Agus Munandar (2019) mengatakan bahwa banyak UMKM di Banten yang baru seumur jagung tiba-tiba mati dan tidak berlanjut, hal ini terjadi karena kekurangan modal yang dimiliki oleh pemilik usaha sehingga tidak dapat berkembang, hal lainnya karena keuntungan yang didapatkan tidak sebanding dengan pengeluaran yang ada sehingga terus mengalami kerugian dan akhirnya tutup.

Menurut BEI terdapat 9 Sektor usaha dan banyak subsektor di dalamnya yang ada di Indonesia, Kesembilan sektor itu adalah sektor pertanian (*agriculture*), pertambangan (*mining*), industri dasar dan kimia (*basic industry and chemical*), aneka industri (*miscellaneous industry*), industri barang konsumsi (*customer good industry*), properti, real estate dan konstruksi bangunan (*property, real estate and building construction*), infrastruktur, utilitas dan transportasi (*infrastructure, utility, and transportation*), keuangan (*finance*), serta perdagangan, jasa, dan investasi

(*trade, services, and investment*). Seluruh sektor tersebut dapat dikatakan UMKM jika kriteria UMKM yang ada dipenuhi.

Sektor UMKM di Kota Tangerang bertumbuh dengan pesat, sektor ini memerlukan modal yang lebih besar agar dapat terus tumbuh dan berkembang. Pemerintah menyediakan kredit usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang dapat membantu pada pelaku UMKM untuk terus tumbuh. Dalam data Analisis Uang Beredar Bank Indonesia tahun 2018 menjelaskan bahwa saat ini total kredit yang telah disalurkan pada UMKM mencapai Rp 970 triliun, sebaran ini terhitung naik 9,9% *year on year* (yoy) selama 2 tahun terakhir. Kredit kecil menembus 10,7% yoy menjadi Rp 298,1 triliun terjadi peningkatan sebesar 11,6%. Sementara untuk kredit menengah, pertumbuhannya belum terlalu deras, hanya naik 7,1% yoy menjadi Rp 435 triliun. Tingkat pertumbuhan kredit menengah di bulan Desember 2018 sudah membaik bila dibandingkan dengan periode bulan sebelumnya yang tumbuh 6,2%. Total kredit UMKM mayoritas kredit modal kerja (KMK) yang mencapai Rp 728,2 triliun atau tumbuh 10,5% yoy. Kredit investasi (KI) dengan pencapaian pertumbuhan 8% menjadi sebesar Rp 241,8 triliun. Pertumbuhan terbesar terjadi pada kredit mikro yang naik 14,1% yoy di tahun lalu menjadi Rp 236,9 triliun (Kartika, 2019).

Hal di atas menjelaskan bahwa literasi keuangan pada pelaku UMKM di Indonesia sangat penting, terutama pada pelaku UMKM di Kota Tangerang. Literasi keuangan merupakan keterampilan hidup dan memiliki dampak yang sangat penting pada individu, kesejahteraan keluarga serta ekonomi yang lebih luas. Selama dua dekade terakhir, baik negara maju maupun negara berkembang semakin

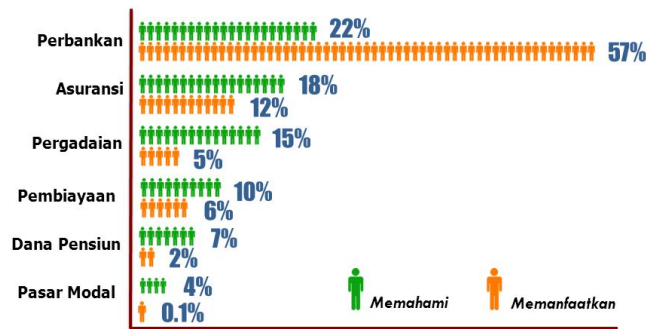
mengkhawatirkan tingkat pengetahuan tentang literasi keuangan warganya (Oseifuah, 2017). Literasi keuangan yang baik akan memberikan pemahaman bagi para pelaku UMKM dalam membuat keputusan bisnis, termasuk dalam memilih produk keuangan yang kompleks (Bongomin G. , 2017). Perilaku keuangan yang sehat diperlukan oleh pelaku UMKM agar mereka dapat mengelola modal yang sedikit tersebut untuk pertumbuhan dan pengembangan lini bisnis mereka, konsep dasar-dasar keuangan setidaknya dikuasai oleh para pelaku UMKM agar terhindari dari masalah keuangan dan dapat membuat skala prioritas dari kebutuhan keuangan bisnis mereka.

Lusardi dan Mitchell (2014) menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan pelaku usaha untuk secara efektif mengakses dan mengelola keuangan usahanya atau uang yang dimilikinya guna mencapai kesejahteraan finansial yang mendukung tujuan hidup. Beberapa penelitian menemukan bahwa pemahaman dan pengetahuan terkait literasi keuangan memiliki kontribusi terhadap perilaku keuangan. Mereka yang memiliki literasi keuangan akan memiliki kemampuan untuk memahami masalah keuangan dan keputusan keuangan yang tepat dan efektif.

Margaretha & Supartika (2016) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan pendapatan yang signifikan dalam periode tertentu, dalam hal ini dengan tingkat penjualan, aset, dan stok modal tertentu pula. Faktor-faktor yang menentukan profitabilitas adalah kunci untuk membantu manajer dalam mengembangkan strategi efektif yang akan mengarah pada profitabilitas

perusahaan mereka. Profitabilitas diperoleh melalui berbagai praktik seperti tata kelola perusahaan yang efektif; strategi pemasaran yang menciptakan produk-produk berkualitas, memposisikan produk di atas-pikiran-konsumen, dan membangun loyalitas pelanggan, penelitian dan Pengembangan, dan manajemen keuangan dan praktik akuntansi yang membangun keuntungan. Manajemen keuangan merupakan bagian penting dalam proses pengelolaan uang, manajemen keuangan dimulai dari perencanaan hingga pengendalian.

Survey yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia tahun 2017 menemukan bahwa pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai literasi keuangan khususnya dalam kategori *well literate* yaitu sebesar 29,7 persen dari total penduduk (Ojk.go.id, 2017). Menurut OJK, definisi *well literate* yang dimaksud adalah kondisi di mana seseorang memiliki kemampuan dan pengetahuan terkait dengan produk, layanan jasa keuangan dan institusi keuangan, serta mengerti akan hak, risiko, keajiban hingga fitur dan manfaat dari produk maupun layanan jasa keuangan (Fadilah, 2019). Survei Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2018 pada grafik dibawah ini



Sumber : (Sugiarto, 2019)

Gambar 1.1 Survey OJK terkait dengan Kondisi Literasi Masyarakat Indonesia

Berdasarkan grafik di atas, kondisi literasi keuangan masyarakat Indonesia sebanyak 22% memahami literasi keuangan perbankan sedangkan yang memanfaatkan sebesar 57%. Asuransi menempati urutan kedua dengan persentase sebesar 18% memahami dan 12% masyarakat yang memanfaatkan. Pegadaian sebesar 15% memahami kondisi literasi keuangan sedangkan yang memanfaatkan sebesar 5%. Pembiayaan dipahami sebesar 10% sedangkan yang memanfaatkan sebesar 6%. Dana pensiun yang memahami sebesar 7% sedangkan yang memanfaatkan hanya 2%. Pasar modal merupakan tingkat literasi terendah dengan pemahaman masyarakat sebesar 4% sedangkan yang memanfaatkan hanya sebesar 0,1% (Sugiarto, 2019).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh S&P Globab FinLit tahun 2014 Indonesia berada di peringkat 85 dari 144 negara yang ada di dunia yang masih tertinggal cukup jauh dengan negara tetangga Malaysia yang berada di peringkat 66 ataupun Singapura yang berada di peringkat 12. Hal ini tentu sama dengan apa

yang diungkapkan oleh OJK bahwa tingkat *financial literacy* masyarakat Indonesia masih cukup rendah saat ini dan perlu dikembangkan lebih banyak lagi.

Berdasarkan grafik diatas maka dapat diketahui bahwa tingkat *financial literacy* masyarakat Indonesia masih cukup rendah saat ini. Rendahnya literasi financial dapat disebabkan oleh kemampuan pembuatan rencana keuangan yang salah sehingga menyebabkan bias, masyarakat tidak dapat mencapai kesejahteraan di usia yang tepat kemudian terus menuruh ketika memasuki usia yang tidak produktif lagi (Santos, 2018). Konsekuensi dari rendahnya literasi finansial masyarakat Indonesia adalah stabilitas keuangna nasional yang menjadi rentan. Hal tersebut dikarenakan semakin sedikit masyarakat menabung maka semakin sedikit pula pembiayaan pembangunan dan investasi yang dapat diputar dalam pembangunan ekonomi nasional. Ketika literasi keuangan masyarakat pada taraf baik maka pembangunan dapat berjalan dengan baik dimana semakin tinggi investasi dan transaksi ekonomi yang efektif dari masyarakat maka berkontribusi terhadap pembangunan nasional termasuk dalam menciptakan pemerataan pendapatan dan keadilan.

Salah satu yang menjadi fokus OJK dalam literasi fianansial masyarakat ialah, kepercayaan masyarakat terhadap produk dan lembaga jasa keuangan yang ada di Indonesia. Literasi finansial yang baik akan mendukung peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) di bank maupun dalam model investasi lain yang dapat mendukung pembangunan sektor investasi dan modal di Indonesia. (UU No.10 Tahun 1998, n.d.)

Pelaku UMKM sangat membutuhkan pemahaman atas literasi keuangan, sektor UMKM merupakan fundamental perekonomian bangsa yang memberikan kontribusi secara langsung berupa penyerapan tenaga kerja, pemerataan penghasilan dan kesejahteraan, mengurangi jumlah pengangguran, turut serta dalam kontribusi pajak hingga memberikan kesempatan kepada produk lokal untuk dapat menembus pasar yang lebih luas. Seluruh kegiatan UMKM tersebut dapat didukung dengan literasi keuangan yang baik.

Temuan penelitian Potrich *et al.*, (2016) menjelaskan bahwa dalam mengukur literasi keuangan, variabel pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan sangat penting untuk diteliti. Penelitian menemukan bahwa pengetahuan keuangan dan sikap keuangan baik parsial maupun simultan memiliki dampak positif pada perilaku keuangan. Potrich dan Vieira menyoroti bahwa perilaku finansial yang baik melibatkan kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang meningkatkan kekayaan dan mencegah ketidakpastian bisnis dan individu (Potrich & Vieira, 2018). Kegiatan-kegiatan ini menghasilkan lebih banyak aset keuangan, mencegah hutang berlebih, pensiun keuangan, dan mengasuransikan kemungkinan-kemungkinan besar dalam kehidupan. Perilaku keuangan yang baik dikemukakan oleh Grohmann *et al.*, (2015) sebagai kemampuan untuk mendiversifikasi aset di berbagai jenis investasi karena jenis investasi yang berbeda dipengaruhi oleh profil risiko spesifiknya sendiri.

Selain perilaku keuangan, terdapat variabel yang penting untuk diteliti dan dipertimbangkan yaitu sikap keuangan. Sikap keuangan merupakan faktor yang signifikan dan berhubungan positif terhadap praktik manajemen keuangan pelaku

usaha. Itu didefinisikan oleh (Eagly & Chaiken , 1993) sebagai "kecenderungan psikologis yang diekspresikan dengan menilai entitas tertentu dengan beberapa tingkat suka atau tidak suka". Latif *et al.*, (2011) mendefinisikan sikap keuangan sebagai penciptaan nilai dalam pengambilan keputusan dan manajemen sumber daya melalui penerapan prinsip-prinsip keuangan.

Sikap keuangan ditingkatkan melalui pengadaan informasi yang memadai (Abiodun, 2016) Penelitian telah menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat didorong melalui pencapaian sikap finansial yang tepat dalam hal selera risiko, pelatihan dan orientasi waktu. Abiodun mengamati bahwa sikap keuangan manajer UKM memengaruhi akses mereka terhadap keuangan dan perluasan modal di antara kegiatan bisnis lainnya. Dia menambahkan bahwa orang-orang sukses paham finansial sehingga mereka memiliki tabungan dan investasi jangka panjang yang berorientasi masa depan.

Guliman, (2015) mengevaluasi literasi keuangan pemilik UMK yang berfokus pada pengetahuan dan keterampilan keuangan. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar pemilik perusahaan ini memiliki pengetahuan keuangan yang rendah tentang perpajakan, nilai waktu uang dan berinvestasi dalam sekuritas. Literasi keuangan pada pelaku usaha merupakan kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang efisien sesuai dengan tujuan usaha dan proyeksi masa depan, literasi keuangan juga dapat memberikan kemampuan dalam memilih dan menggunakan produk keuangan yang tepat bagi manajemen keuangan bisnis. (Bongomin G. , 2017).

Literasi keuangan juga dibedakan berdasarkan jenis kelamin pelaku usaha, pengambilan keputusan keuangan ternyata berkaitan erat dengan jenis kelamin pelaku usaha. Seorang laki-laki memiliki tingkat literasi financial yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Margaretha & Pambudhi, 2015). Penjelasan logis dari fenomena tersebut adalah laki-laki memiliki logika dan emosi yang cenderung lebih hati-hati dalam setiap keputusan, laki-laki juga memiliki kemampuan untuk memahami sesuatu dengan mudah sehingga kemampuan literasi keuangan laki-laki cenderung lebih baik. Disisi lain, literasi keuangan juga terkait dengan kematangan usia dan kehidupan, mereka yang memiliki usia lebih matang memiliki banyak pengalaman terkait keuangan dan biasanya memiliki daya tangkap yang lebih baik pada literasi keuangan. Sehingga manusia diusia matang memiliki literasi keuangan yang lebih dari manusia usia remaja (Sezer & Demir, 2015). Variabel lain yang mempengaruhi literasi keuangan adalah pendidikan, Zahriyan (2016) menemukan bahwa masyarakat dengan pendidikan lebih tinggi memiliki potensi penguasaan literasi keuangan yang lebih baik.

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan logika keuangan, perilaku keuangan dan kemampuan memahami produk keuangan, (Murugiah, 2016). Tang *et al.*, (2015) menemukan bahwa tanggung jawab berpengaruh pula terhadap perilaku keuangan, tanggung jawab ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menerima risiko yang mungkin terjadi dalam manajemen keuangan mereka. Pengaruh dari lingkungan internal seperti keluarga besar sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan perilaku keuangan.

Penelitian Ibrahim (2017) tentang dampak literasi keuangan terhadap profitabilitas usaha mikro dan kecil yang dimiliki Mahasiswa Universitas Di Kenya: studi kasus Universitas Internasional Amerika Serikat – Afrika yang hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan tidak harus diterjemahkan menjadi laba kecuali diterapkan dalam keputusan dan kegiatan bisnis lainnya. Misalnya, pengetahuan tentang nilai waktu dari uang tidak berarti keuntungannya akan meningkat kecuali jika pemilik bisnis menerapkan pengetahuan ini pada keputusan dalam menjalankan bisnis. Perilaku keuangan yang baik seperti penganggaran, pengelolaan utang, tabungan, penyimpanan catatan dan perencanaan pensiun berkontribusi terhadap profitabilitas UMK. Sikap positif terhadap masa depan, manajemen risiko, pengaruh sosial dan pengejaran untuk memperoleh keterampilan diterjemahkan menjadi keuntungan bagi usaha mikro dan kecil. Penelitian ini fokus pada literasi keuangan, penulis mengambil judul Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Profitabilitas Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka terhadap urgensi penelitian terkait perilaku keuangan dan literasi finansial pada pelaku UMKM terutama di Tangerang, oleh karena itu pertanyaan penelitian yang dimungkinkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *financial knowledge* terhadap *profitabilitas* Pelaku UMKM di Kota Tangerang?

2. Bagaimana pengaruh *financial behaviour* terhadap *profitabilitas* Pelaku UMKM di Kota Tangerang?
3. Bagaimana pengaruh *financial attitude* terhadap *profitabilitas* Pelaku UMKM di Kota Tangerang?
4. Bagaimana pengaruh *financial knowledge, financial behavior, financial attitude* terhadap *profitabilitas* Pelaku UMKM di Kota Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengaruh *financial knowledge* terhadap *profitabilitas* Pelaku UMKM di Kota Tangerang.
2. Untuk menjelaskan pengaruh *financial behaviour* terhadap terhadap *profitabilitas* Pelaku UMKM di Kota Tangerang.
3. Untuk menjelaskan pengaruh *financial attitude* terhadap terhadap *profitabilitas* Pelaku UMKM di Kota Tangerang.
4. Untuk menjelaskan pengaruh *financial knowledge, financial behavior, financial attitude* terhadap *profitabilitas* Pelaku UMKM di Kota Tangerang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai sebuah alternatif solusi dan pengkajian teoritis secara ilmiah, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Bagi penulis, penelitian memberikan pengetahuan terkait dengan kemampuan penelitian, pengetahuan literasi keuangan, perilaku keuangan dan manajemen keuangan, hingga *profitabilitas* UMKM.
2. Bagi pemerintah Indonesia, penelitian ini dapat menjadi referensi dan rekomendasi terkait dengan kebijakan literasi keuangan dan manajemen keuangan pada pelaku UMKM. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam pemecahan masalah manajemen keuangan UMKM terutama di Tangerang.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan terkait dengan literasi keuangan dan *profitabilitas* UMKM, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan mengganti obyek maupun subyek penelitian.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini fokus pada pembahasan:

1. Objek penelitian yang diteliti ialah pelaku usaha mikro kecil dan menengah.
2. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Indonesia yang merupakan pelaku UMKM dan berdomisi di Kota Tangerang.

3. Penelitian ini hanya akan membahas terkait manajemen keuangan, literasi keuangan pada pelaku UMKM di Kota Tangerang dengan menyebar kuesioner pada 25 November sampai 10 Desember 2019.
4. Penelitian menggunakan SPSS untuk *Pre-test* dan Smart PLS untuk *Main test*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang fenomena mengenai UMKM yang mana dikhususkan pada Pengetahuan Keuangan dan Profitabilitas yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan penelitian dan sistematika penulisan diuraikan dalam bab pendahuluan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bagian ini mendefinisikan setiap variable yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori yang sudah dipaparkan oleh para ahli dalam buku maupun jurnal. Selain itu pada bab ini juga terdapat model, hipotesis penelitian dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian serta metode yang digunakan dalam penelitian ini, mulai dari desain penelitian, proses pengambilan

sample, prosedur penelitian, variable penelitian dan teknis analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas mengenai hasil dari penelitian yang sudah dilakukan. Pembahasan mengenai profil responden sebagai acuan, hasil pengolahan statistik dan hasil pengujian data yang telah didapatkan melalui survey yang telah dilakukan.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bagian terakhir dalam penelitian ini berisikan simpulan dari hasil pengolahan data serta saran yang diberikan kepada UMKM maupun saran untuk penelitian selanjutnya.